

UNSUR DAN FUNGSI BUDAYA MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI* KARYA UMAR KAYAM (TINJAUAN ANTROPOLOGI SASTRA)

Elements and Functions of Javanese Culture in the Novel *Para Priyayi* by Umar Kayam
(Anthropological Review of Literature)

Rita Setiawati^{a*}, Mohamad Karmin Baruadi^{b*}, Jafar Lantowa^{c*}

^aUniversitas Negeri Gorontalo

*Pos-el: Universitas Negeri Gorontalo ritasetiawati00@gmail.com

Universitas Negeri Gorontalo mohamadkarmin@ung.ac.id

Universitas Negeri Gorontalo jafar.lantowa@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran unsur budaya masyarakat Jawa dalam Novel Para Priyayi karya Umar Kayam dan fungsi budaya masyarakat Jawa dalam Novel Para Priyayi karya Umar Kayam. Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi Sastra. Metode pada penelitian ini adalah deskriptif analisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang menggambarkan unsur dan fungsi budaya masyarakat Jawa dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Para Priyayi karya Umar Kayam yang diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti pada tahun 2000 dengan tebal 308 halaman. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membaca, mengidentifikasi data, mengklasifikasikan, mendeskripsikan dan memberikan interpretasi pada kutipan yang telah ditemukan dalam novel serta menarik kesimpulan yang diperoleh dari unsur dan fungsi budaya masyarakat Jawa dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa terdapat enam unsur budaya masyarakat Jawa dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam. Pertama, bahasa (terdapat tiga tingkatan bahasa Jawa); kedua, sistem pendidikan (formal dan informal); ketiga, sistem religi (kepercayaan terhadap hal gaib dan ritual keagamaan); keempat, sistem peralatan hidup dan teknologi (tradisional dan modern); kelima, sistem mata pencaharian hidup (bertani dan berdagang); keenam kesenian (seni pertunjukkan). Selanjutnya terdapat tiga fungsi budaya masyarakat Jawa dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam. Pertama, fungsi kultural yakni sebagai penguat identitas dan solidaritas masyarakat; Kedua, fungsi etis atau etika sebagai pengontrol perilaku dan tindakan masyarakat; Ketiga, fungsi religi sebagai penyuluh ketaqwaan seseorang.

Kata Kunci: *Unsur, Fungsi, Budaya, Masyarakat Jawa, Para Priyayi, Antropologi Sastra*

Abstract

The objective of the study is to describe the portrayal of Javanese cultural elements and the cultural functions of the Javanese society depicted in the novel Para Priyayi by Umar Kayam. This descriptive study employed a Literary Anthropology approach. The data used in this study consists of quotations depicting Javanese culture's elements and functions in the said novel. The data source was the novel Para Priyayi by Umar Kayam, published by Pustaka Utama Grafiti in 2000, with a total of 308 pages. Data collection techniques include literature review, reading, and note-taking, while data analysis involves reading, identifying, classifying, describing, interpreting data, and conclusion drawing. The findings and discussion discovered that there are six elements of Javanese culture in the novel Para Priyayiby Umar Kayam. First, language (including three levels of Javanese language); second, the education system (formal and informal); third, the religious system (belief in the supernatural and religious rituals);

fourth, the system of livelihood and technology (traditional and modern); fifth, the system of livelihood (agriculture and trade); and sixth, the arts (performing arts). Furthermore, there are three functions of Javanese culture in the novel Para Priyayi by Umar Kayam. First, the cultural function is a reinforcement of the community's identity and solidarity. Second is the ethical function as a control mechanism for community behavior and actions. Third, the religious function as an extension of one's piety.

Keywords: *Elements, Functions, Culture, Javanese Society, Para Priyayi, Literary Anthropology*

PENDAHULUAN

Sastra menyangkut berbagai kegiatan seni yang menggunakan bahasa sebagai alat dan bersifat imajinatif. Sastra berisi ungkapan pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Bentuk-bentuk karya sastra yang diciptakan pengarang Indonesia khususnya sangatlah beragam mulai dari puisi, cerita pendek, pantun, roman, drama, hingga novel.

Novel pada awalnya berasal dari bahasa *italia novella* yang berarti sebuah kisah, sepotong berita. Warsiman (2016:109) mengungkapkan novel merupakan sebuah prosa naratif fiksi yang panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia melalui rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) di dalam *setting* (latar) yang spesifik. Novel menyajikan cerita yang lebih panjang dari cerpen sehingga terdapat beberapa bagian. Cerita di dalam sebuah novel terdapat hasil karangan kreatif yang di dalamnya terdapat cermin kehidupan masyarakat, dimana masyarakat tersebut memiliki kebudayaan berupa kebiasaan, ajaran moral dan adat istiadat tertentu.

Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan suatu masyarakat yang susah untuk diubah. Menurut Endraswara (2013:10) kebudayaan merupakan keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku. Mempelajari budaya suatu masyarakat tidak harus terjun ke dalam masyarakat tetapi dengan menggali karya sastra berupa novel dapat pula diperoleh pandangan-pandangan suatu kebudayaan yang hidup di suatu masyarakat tertentu. Novel yang erat kaitannya antara manusia dan kebudayaan disebut novel etnografi. Soselisa (2022:108-109) mengungkapkan bahwa novel etnografi sering disebut juga sebagai etnografi fiksi. Etnografi sendiri berusaha untuk memotret kehidupan dan kebudayaan masyarakat melalui berbagai cara dan berbagai bentuk salah satunya melalui karya sastra berbentuk novel. Untuk melihat berbagai aspek kebudayaan dalam suatu masyarakat di dalam sebuah novel memerlukan kajian yang tepat yakni kajian antropologi sastra.

Antropologi sastra merupakan disiplin ilmu yang secara khusus mengkaji atau menganalisis berbagai aspek kebudayaan manusia dalam karya sastra. Ratna (2017:31)

mengungkapkan antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan Tujuan utamanya adalah untuk mengungkap dan memahami berbagai fenomena kebudayaan manusia/masyarakat yang terepresentasi lewat karya sastra.

Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam merupakan sebuah novel etnografi karena mengangkat persoalan dinamika kehidupan masyarakat Jawa. Novel yang diterbitkan Pustaka Utama Grafiti cetakan keenam pada Januari 2000 sebagai objek penelitian ini. Novel ini mengungkap secara cermat budaya, adat-istiadat, kepercayaan, ritual keagamaan, aturan-aturan dan norma yang ada di dalam masyarakat Jawa. Menurut pandangan Didipu (2018:61) melalui novel-novel etnografi pembaca dapat mengenali, mengamati dan mendalami berbagai ragam kebudayaan yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat

Setiap alur cerita pada novel tersebut menceritakan berbagai kebudayaan seperti tradisi, adat istiadat, kebiasaan dan ritual-ritual yang biasanya dilakukan oleh orang Jawa sehingga menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan antropologi sastra konsep teori unsur dan fungsi kebudayaan menurut Koenjaraningrat. Dalam kajian antropologi, teori untuk mengungkapkan unsur kebudayaan ini dapat digunakan untuk membedah budaya baik pada suatu masyarakat secara langsung maupun karya sastra. Sementara fungsi budaya dalam masyarakat bisa sebagai pengontrol tingkah laku manusia dan juga sebagai identitas suatu masyarakat. Beberapa unsur kebudayaan yang dimaksud Koenjaraningrat dapat ditemukan dalam novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam melalui adat istiadat, kebiasaan dalam kehidupan yang dijalani oleh masyarakat Jawa. Adanya kepercayaan dan unsur religi berupa ritual kepercayaan dalam bentuk-bentuk tertentu menjadikan budaya masyarakat Jawa memiliki fungsi yang mempunyai makna bagi kehidupan masyarakat Jawa.

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Setiawan Johan dkk, (2018:7-8) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantitasi. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan unsur dan fungsi budaya masyarakat Jawa dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam tersebut. Metode deskriptif analisis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari kutipan berupa kata dan kalimat yang menggambarkan unsur dan fungsi budaya masyarakat Jawa dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Sumber data dalam penelitian ini dilihat dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam yang diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti cetakan keenam pada Januari 2000 yang berjumlah 308 halaman serta pada buku-buku tentang sastra dan buku antropologi sastra yang sesuai dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan setelah data dalam penelitian terkumpul adalah melakukan membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, mendeskripsikan, menginterpretasi kutipan baik dalam kalimat maupun paragraph yang ditemukan dalam novel serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Budaya Masyarakat Jawa dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, pada Novel *Para Priyayi* ditemukan bahwa unsur budaya yang tercermin dalam budaya masyarakat Jawa ditunjukkan melalui tujuh unsur budaya menurut Koentjaraningrat (2009:165) yakni bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam ini peneliti menemukan hampir semua unsur kebudayaan seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat kecuali organisasi sosial yang kemudian akan dipaparkan sebagai berikut.

Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi setiap manusia untuk melakukan berbagai kebutuhan sosial antara lain untuk saling berinteraksi atau berhubungan dengan sesama manusia lainnya. Kemampuan manusia dalam membangun sebuah tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial diungkapkan secara simbolik kemudian mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat tergantung pada bahasa yang mereka gunakan. Menurut Mulyana (2008: 234) dalam Nur Azila dan Ika (174:2021) yang menyatakan bahwa bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain oleh masyarakat Jawa. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam novel ini terdiri dari tiga tingkatan yakni bahasa Jawa kromo inggil (kromo halus), kromo madyo, dan ngoko.

Kromo inggil (halus)

Bahasa Jawa *kromo halus (kromo inggil)* adalah bahasa Jawa yang digunakan untuk menghormati seseorang dengan memuliakan orang tersebut. Bahasa Jawa ini memiliki tingkat kehalusan yang lebih tinggi daripada bahasa Jawa lain dan selalu digunakan

ketika berbicara kepada orang yang lebih tinggi derajatnya/kedudukannya, biasanya pula digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

“Lha ini lho, Kakang Atmokasan, putri panjenengan pun genduk Siti Aisah. Toleh Darsono, ya ini adikmu Siti Aisah. Sama dikenalkan saja ya ? Kakang Atmokasan, moso borong terserah panjenengan, ya ini putri panjenengan. (Kayam 2000:41-42)

Dalam perkenalan tersebut, Mas Mukaram menyebut kata “Panjenengan” kepada Atmokasan. Kata tersebut merupakan kata sapaan dari bahasa Jawa *Kromo Inggil* yang artinya “kamu” tentu kata ini memiliki arti yang sangat halus dan biasanya digunakan ketika berbicara kepada orang yang lebih tua atau lebih dihormati. Berbeda dengan seperti yang kita dengar, kebanyakan orang Jawa menyebut kata sapaan “kamu” dengan “sampeyan” itu merupakan kata dalam tingkatan *Kromo madyo/madya* yang biasanya digunakan ketika berbicara dengan orang yang usianya seumuran. Sementara penggunaan kata “koe” dalam sapaan merupakan bahasa Jawa tingkatan paling rendah yakni *Ngoko*.

Kromo Madya/madyo

Bahasa Jawa *kromo madyo (menengah)* bahasa yang digunakan merupakan pertengahan antara *kromo inggil dan ngoko*. Bahasa jawakromo madyo biasanya digunakan ketika berbicara dengan lawan bicara yang sebaya.

“Yo, wis. Terserah kamu, Bune. Cuma hati-hati, lho, Bune. Kita usahakan agar ikan bisa kita tangkap tanpa harus membuat airnya keruh. Kecekel iwake, ojo nganti butek banyune, Bune.” (Kayam, 2000:217)

Dalam percakapan tersebut ada kalimat *Kecekel iwake, ojo nganti butek banyune* dalam bahasa Jawa yang maknanya adalah “dapat ikannya, jangan sampai keruh airnya”. Kalimat tersebut merupakan pribahasa orang Jawa dari tingkatan bahasa *Kromo Madya* yang maknanya harus bisa meluluhkan hati seseorang tanpa membuat perasaannya terluka.

Ngoko

Tingkatan bahasa Jawa *Ngoko* merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa ketika berbicara kepada lawan tutur yang sebaya atau dibawahnya. Masyarakat Jawa menganggap Bahasa *Ngoko* tidak pantas dibahasakan ketika berbicara kepada orang tua atau orang yang dihormati.

“Apa tidak bajingan itu namanya, Pak Dukuh. Wong anak priyayi kok kelakuannya begitu. Oh, asuu, bajingan, maling.” (Kayam, 2000:119)

Dalam percakapan tersebut Embok Soemo mengumpat serta memaki-maki kelakuan Soenandar dengan mengatakan “asu, bajingan, maling”. Kata tersebut

merupakan makian yang biasa dilontarkan oleh orang Jawa. Kata “asu” sendiri bermakna “anjing”, Embok Soemo sangat marah karena perbuatan Soenandar. Bahasa ngoko sering juga disebut sebagai bahasa pasar.

Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam terdiri dari sistem pendidikan yakni pendidikan Formal dan Informal.

Sistem Pendidikan Formal

Dokter ini adalah Dokter Soedradjat, dokter Jawa artinya yang tamatan Setopia, yang selalu berpakaian cara Jawa yaitu kain, jas putih dan destar. Orang ini karena sangat luwes dan akrab dengan semua lapisan masyarakat di Wanagalih sangat dicintai dan dihormati masyarakat (Kayam, 2000:50)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa satu-satunya dokter Jawa di Desa Wanagalih adalah Dokter Soedradjat. Dirinya merupakan lulusan Setopia (Stovia). Stovia merupakan singkatan dari *School tot Opleiding van Inlandsche* yang merupakan sekolah khusus pendidikan dokter pribumi di Batavia pada zaman kolonial Hindia Belanda yang saat ini sudah menjadi fakultas kedokteran di Universitas Indonesia.

Sistem Pendidikan Informal

Pada suatu malam saya ikut diundang untuk menghadiri suatu sarasehan tentang perkembangan bahasa Jawa. Sarasehan itu diadakan oleh para pemuka kesusasteraan dan pendidik bahasa Jawa di kota Solo. (Kayam, 2000:168)

Sarasehan yang dimaksud dalam kutipan tersebut ialah suatu pertemuan untuk membahas permasalahan dimana anak-anak muda Jawa pada saat itu, yang semakin tidak karuan penguasaan bahasa Jawanya. Hal ini menjadi bukti bahwa makna pendidikan sangat penting untuk keberlangsungan hidup generasi muda kedepan. Oleh karena itu, masyarakat Jawa sengar peka terhadap permasalahan pendidikan yang terjadi di masyarakat serta berusaha mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Sistem Religi

Kepercayaan terhadap hal gaib

Kali Ketangga disebut dalam *Jangka Jayabaya* sebagai sungai keramat dan pada suatu saat akan melahirkan Ratu Adil di tanah Jawa. Tentu saja saya tidak tahu kebenaran ceritra itu. Yang jelas, pada setiap malam hari-hari yang dianggap keramat oleh orang Jawa misalnya, malam selasa kliwon atau malam jumat kliwon, banyak orang yang kungkum atau berendam di sungai itu. Tentu lagi saya tidak tahu apakah orang-orang yang pada kungkum itu akan kejatuhan wahyu terpilih sebagai Ratu Adil. (Kayam, 2000:6)

Data diatas membahas tentang sebuah ritual yang dilakukan oleh orang Jawa di desa Wanagalih. Dimana, orang Jawa disana melakukan sebuah ritual *kungkum* di sungai keramat yakni sungai Ketangga. *Kungkum* artinya berendam selama berjam-jam pada waktu malam dengan maksud bertirakat. Mereka percaya bahwa ketika mereka *kungkum* atau berendam di sungai pada malam Selasa Kliwon atau malam Jum'at Kliwon mereka akan kejatuhan wahyu yakni terpilih menjadi Ratu Adil.

Ritual Keagamaan

Pada pukul empat sore seluruh anggota rumah tangga Satenan pada berkumpul di ruang samping rumah untuk mengepung slametan yang hanya terdiri dari bubur beras putih dan bubur beras merah (karena dimasak dengan gula merah). Ndro Guru Kakung memimpin upacara pendek itu dengan ajakan semua yang hadir untuk menjadi saksi perubahan nama saya dari Wage menjadi Lantip. (Kayam, 2000:21)

Makna *Slametan* atau disebut juga dengan Selamatan adalah sebuah tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa. *Slametan* adalah suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat dan tetangga. Secara tradisional, acara ini dimulai dari doa bersama dengan duduk bersila diatas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk. Data diatas menunjukkan bahwa dalam proses penggantian nama wajib untuk mengadakan *slametan* yakni membuat bubur merah dan putih kemudian didoakan. Baruadi (2014:3) mengungkapkan bahwa kegiatan berbudaya, berseni dan bersastra dengan azas islam dapat diinterpretasikan sebagai wujud beribadah kepada Allah SWT.

Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem peralatan hidup dan teknologi terdiri dari sistem peralatan tradisional dan modern.

Tradisional

Pagi-pagi, sebelum pada mandi, mereka sudah pada berdudukan di seputar meja makan di belakang, makan sarapan nasi pecel Mbok Soero yang ditaruh di daun jati. (Kayam, 2000:130)

Data diatas menunjukkan bahwa masyarakat Jawa di Wanagalih suka membeli nasi pecel yang dibungkus daun jati untuk menu sarapan. Berbeda dengan zaman sekarang, kebanyakan bungkus makanan seperti itu sudah menggunakan kertas nasi, bukan lagi menggunakan daun jati. Manfaat membungkus makanan menggunakan daun jati adalah menambah aroma makanan, menjaga kehangatan makanan dan yang paling penting adalah terhindar dari bahan kimia berbahaya.

Modern

“Saya itu masih saja heran lho, Mas Har. Islam itu kok melarang pemeluknya makan babi. Wong dagingnya enak dan babi itu juga binatang yang baik-baik saja. Lha, kalau masalahnya cacing pita sekarang bukan masalah lagi. Pemotongan babi itu sudah dilakukan di rumah jagal yang diawasi secara higienis.”(Kayam, 2000:141)

Data diatas menunjukkan seseorang yang tidak mempermasalahkan adanya cacung pita di dalam daging babi karena pada saat itu pemotongan babi sudah dilakukan di rumah jagal yang diawasi secara higienis. Ternyata sejak zaman dahulu sudah terdapat rumah jagal khusus pemotongan daging babi.

Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup masyarakat Jawa dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam adalah bertani dan berdagang seperti dalam kutipan berikut.

Bertani

Dari satu desa yang besar Desa Wanawalas pun menciut menjadi desa yang kecil. Salah satu dari keluarga-keluarga yang tinggal di Wanawalas adalah nenek moyang embok saya. Menurut embok saya, mereka adalah orang-orang desa yang bertani padi, palawija, dan sedikit tembakau (Kayam, 2000:09)

Data diatas menceritakan sebagian masyarakat jawa desa yang ada di Wilayah Wanawalas selain bertani padi, banyak juga yang menanam palawija dan tembakau. Tanaman palawija merupakan tanaman hasil panen selain padi, adapun beberapa jenis tanaman palawija berupa kacang-kacangan, umbi-umbian, jagung dan sebagainya. Setelah melakukan aktivitas bertani tersebut, masyarakat pun menjual hasil panen untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdagang

Selama ini di dalam rumah yang kecil dan sepi itu, di mana hari-hari hanya diisi dengan menyiapkan dan membuat tempe, janda tua itu merasa bahwa hidup tinggal menjalani bekerja membuat dan menjual kedelai yang diragikan itu. (Kayam, 2000:111)

Diceritakan tokoh Mbok Soemo, sehari-harinya hanya diisi dengan kegiatan menyiapkan, membuat dan menjual tempe keliling. Mbok Soemo merupakan seorang janda yang ditinggal suaminya entah kemana harus berjuang memenuhi kebutuhan hidup dirinya bersama anaknya yang bernama Lantip, karena tidak ada yang mengurus di rumah, akhirnya Lantip dibawa kesana kemari saat berjualan

Kesenian

Ndoro Seten, seperti biasa sangat murah hati memberi sumbangan yang sangat mengesankan, yaitu pertunjukkan wayang kulit semalam suntuk pada malam berikutnya. Wayang, gamelan, dalang, penabuh gamelan, semuanya beliau tanggung ongkos-ongkosnya. Satu-satunya permintaan beliau kepada kami adalah penentuan lakon wayang itu. Tentu saja kami tunduk dan menurut karena kami sudah begitu berbahagia mendapat sumbangan sehebat itu. (Kayam, 2000: 43)

Pertunjukkan kesenian wayang bagi orang Jawa memiliki makna memberi pedoman. Hal itu karena, dalam penceritaan wayang, lakon yang dipilih dapat memberikan pelajaran sikap dan perbuatan hidup bagi sekelompok orang. Seni pertunjukkan wayang menjadi salah satu hiburan rakyat yang paling ditunggu-tunggu.

Fungsi Budaya Masyarakat Jawa dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam

Fungsi budaya masyarakat Jawa dalam novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam yakni memiliki tiga fungsi yakni fungsi kultural, fungsi etis dan fungsi religius.

Fungsi Kultural

Kebudayaan masyarakat Jawa, yang memiliki berbagai ciri khas sehingga dapat dikatakan sebagai penguat identitas masyarakat dan solidaritas masyarakat. Menurut Hinta (2016:74) budaya menjadi wajah dan identitas daerah yang seyogyanya dipertahankan secara utuh sehingga dapat digunakan sebagai pembentuk mental masyarakat.

Penguat identitas masyarakat

Sebagai penguat identitas masyarakat, terlihat dari dari cara berpakaian, cara berbicara, perilaku dan kebiasaan.

Kami semua berpakaian lengkap. Yang laki-laki kain, jas dan destar. Sedangkan para ibu menggunakan kain dan kebaya. Saya sudah tentu memakai kain dan jas putih serta destar. Pada hari yang begitu panas terasa betul susahnya orang memakai pakaian lengkap (Kayam, 2000:39)

Tradisi berpakaian baik digunakan oleh laki-laki dan perempuan dimana para lelaki menggunakan Kain, Jas dan *Destar*. Kain yang dimaksud itu adalah kain batik. Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi identitas budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Jas yang digunakan biasanya berwarna polos hitam atau putih dan memakai *Destar*. *Destar* adalah ikat kepala yang terbuat dari kain batik juga namun berbentuk segitiga. Sedangkan perempuan menggunakan pakaian kain dan kebaya. Kain yang dipakai tersebut juga merupakan kain batik. Kebaya sendiri adalah busana brukat menerawang yang dalam penggunaannya harus dengan *Kemben* (kain yang bertekstur kaku) untuk menutupi bagian dada, serta kain panjang dengan *stagen* yang dililitkan pada bagian perut. Kebaya dari dulu hingga saat ini masih sering digunakan oleh perempuan Indonesia di berbagai acara penting.

Solidaritas Masyarakat

Solidaritas masyarakat terlihat dari kegiatan masyarakat dalam melaksanakan berbagai acara kebudayaan, adat dalam pernikahan, maupun yang lainnya seperti dalam kutipan berikut ini.

Itulah yang disebut pesta ngunduh di tempat mempelai laki-laki. Orangtua saya agaknya tidak mau kalah dengan besannya. Dikerahkannya persediaan hartanya untuk membuat pesta itu berhasil (Kayam,2000:42)

Acara *Ngunduh Mantu* dalam adat budaya masyarakat Jawa merupakan suatu prosesi penyambutan kehadiran mempelai wanita sebagai anggota baru di keluarga mempelai pria. Dalam bahasa Jawa sendiri kata *Ngunduh* berarti *Panen* dan *Mantu* artinya *Menantu*. Meskipun bukan suatu kewajiban, masyarakat Jawa seringkali membuat acara *ngunduh mantu* dengan meriah, merasa tidak mau kalah dengan besannya karena sudah membuat acara pernikahan di rumah mempelai wanita.

Fungsi Etis

Fungsi etis budaya masyarakat Jawa dalam novel ini berfungsi sebagai pengatur etika yang menitikberatkan pada norma dan prinsip moralitas yang dijadikan pedoman oleh setiap orang ketika bersikap dan bertindak dalam masyarakat seperti yang ditunjukkan kutipan berikut.

“Umpatanmu yang sekali-sekali kau lontarkan, “anak maling, perampok, gerombolan kecu”, tidak akan mungkin menyakiti saya lagi. Bahkan sebaliknya akan memperkokoh semangat saya untuk menjunjung keluarga Sastrodarsono. Mikul duwur mendhem jero, menjunjung tinggi-tinggi keharuman nama keluarga, menanam dalam-dalam aib keluarga (Kayam, 2000:123)

Nasehat Jawa *mikul duwur mendhem jero* artinya memikul tinggi, mengubur dalam-dalam. Kalimat tersebut juga memiliki makna “menjunjung tinggi-tinggi keharuman nama keluarga dan menanam dalam-dalam aib keluarga”. Nasehat Jawa tersebut sangat mengedepankan prinsip moralitas yang dijadikan pedoman oleh tokoh Soedarsono dalam bersikap dan bertindak. Walaupun sudah disakiti, sering diberi umpatan memang sudah seharusnya kita menjadikan semua itu untuk lebih menambah semangat dan semakin meninggikan nama keluarga.

Fungsi Religius

Fungsi religius yakni sebagai penyuluh ketaqwaan seseorang.

“Semua, apa saja, sudah ada dalam Al-Quran. Lha, wong kitabnya Gusti Allah, to, Dimas. Jadi, kalau kita tekun, khusyuk membaca Al-Quran pasti kita bisa menemukan yang kita cari dalam Al-Quran.” (Kayam, 2000:93)

Budaya sebagai penyuluh ketaqwaan seseorang, juga erat kaitannya dengan religiusitas yang ditunjukkan melalui kutipan-kutipan dalam novel terdapat pesan pengajaran kepada setiap orang yang beriman agar menyadari bahwa hanya kepada Allah semata sebagai tempat mengadu, berdoa, berharap, bertaubat, dan bersyukur. Seperti yang terdapat dalam kutipan diatas bahwa masyarakat Jawa selain mempercayai adanya roh halus (kejawen) namun tetap mempercayai adanya Gusti Allah dan menjadikan Al-Qur’an sebagai kitabnya Allah untuk dibaca dan dijadikan sebagai pedoman hidup.

SIMPULAN

Terdapat enam unsur budaya masyarakat Jawa dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Pertama, bahasa (terdapat tiga tingkatan bahasa Jawa); kedua, sistem pendidikan (formal dan informal); ketiga, sistem religi (kepercayaan terhadap hal gaib dan ritual keagamaan); keempat sistem peralatan hidup dan teknologi (tradisional dan modern); kelima, sistem mata pencaharian hidup (bertani dan berdagang); terakhir kesenian (seni pertunjukkan). Kemudian terdapat tiga fungsi budaya masyarakat Jawa dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. (1) fungsi kultural sebagai penguat identitas dan solidaritas masyarakat (2) fungsi etis/etika sebagai pengontrol tingkal laku masyarakat dan (3) fungsi religi sebagai penyuluh ketaqwaan seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Baruadi, Moh. Karmin. (2014). Tradisi sastra dikili dalam pelaksanaan upacara adat maulidan di Gorontalo. *Jurnal El-Harakah*. 16(1)
- Didipu, Herman. (2018). Pendidikan budi pekerti dalam sastra: menyibak budaya tata krama dalam novel-novel etnografis. *Elite Journal: International Journal of Education, Language and Literature*. 1(1)
- Endraswara. Suwardi. (2013). *Budi pekerti dalam budaya jawa*. Yogyakarta: Anindita
- Hinta, Ellyana. (2016). Makna simbol atribut tanaman adat dalam ritual aqiqah bagi masyarakat Gorontalo. *Prosiding Seminar Bahasa Ibu*. 1(1)
- Koenjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nur Azila dan Ika. (2021). Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa pada komunitas pasar Krempeyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 11(2)
- Ratna, Nyoman Kutha. (2017). *Antropologi sastra: peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan Johan & Albi Anggito. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak
- Soselisa, Priyanca. (2022). Menggambar bintang: kisah anak suku asmat-etnografi sebagai sarana edukasi. *Lembaran Antropologi*. 1(1)
- Warsiman. (2016). *Membumikan pembelajaran sastra yang humanis*. Malang: UB Press.